

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi penelitian

SMKN 2 Denpasar merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan negeri di Kota Denpasar yang beralamat di Jl. Pendidikan No.28, Sidakarya, Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Bali 80224 dan memiliki jumlah peserta didik yang cukup besar, termasuk siswa perempuan pada berbagai jurusan. SMKN 2 Denpasar memiliki luas tanah 10.587 m². Tanggal SK Pendirian: 12 November 1965. Kepala Sekolah Bernama I Made Bajeggiarta, M.Pd.

Sebagai institusi pendidikan yang mendukung program-program pemerintah di bidang kesehatan, SMKN 2 Denpasar turut melaksanakan kegiatan rutin berupa program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) kepada remaja putri, yang bertujuan untuk mencegah dan menanggulangi anemia. Pelaksanaan program ini biasanya dilakukan secara berkala setiap minggu melalui kerja sama antara pihak sekolah dengan Puskesmas setempat. Namun, seperti di banyak sekolah lain keberhasilan program ini masih menghadapi tantangan, seperti Tingkat kepatuhan konsumsi tablet yang belum maksimal, kurangnya pemahaman siswa tentang manfaat TTD, serta adanya efek samping ringan yang dirasakan setelah mengonsumsi tablet.

Dengan kondisi tersebut, SMKN 2 Denpasar menjadi lokasi yang tepat untuk melakukan penelitian terkait efektivitas, kepatuhan, atau faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan program TTD pada remaja putri. Selain itu, pihak sekolah menunjukkan sikap terbuka terhadap kegiatan penelitian, khususnya yang

bertujuan mendukung peningkatan kesehatan peserta didik

2. Karakteristik subyek penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini yaitu Siswi kelas X di SMKN 2 Denpasar berjumlah 56 responden. Karakteristik responden yang diteliti yaitu umur siswi yang disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Umur Siswi kelas X di SMKN 2 Denpasar

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
a. 15 tahun	29	51,8
b. 16 tahun	27	48,2
Total	56	100

Berdasarkan data yang diperoleh, dari total 56 responden, sebanyak 29 orang (51,8%) berumur 15 tahun dan 27 orang (48,2%) berumur 16 tahun. Selain itu, penelitian ini juga mengumpulkan data terkait sumber informasi yang pernah diperoleh oleh siswi terkait dengan konsumsi tablet tambah darah sebagai pencegahan anemia. Hasil analisis dijabarkan berikut

Tabel 3
Distribusi Sumber Informasi Siswi kelas X di SMKN 2 Denpasar

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
a. Media Elektronik	9	16,1
b. Keluarga/teman	11	19,6
c. Petugas Kesehatan	36	64,3
Total	56	100

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa sebanyak 9 orang (16,1%) mendapatkan sumber informasi dari media elektronik, 11 orang (19,6%) mendapatkan sumber informasi dari keluarga/teman, dan 36 orang (64,3%) mendapatkan sumber informasi dari petugas kesehatan terkait mengkonsumsi tablet

tambah darah.

3. Hasil pengamatan terhadap subyek penelitian berdasarkan variabel penelitian

a. Pengetahuan mengkonsumsi tablet tambah darah

Data pengetahuan didapatkan dari hasil penilaian dengan kuesioner. Hasil uji normalitas dengan metode *Kolmogorov Smirnov* terhadap skor pengetahuan menunjukkan nilai *sig.* 0,018 ($< 0,05$) sehingga dinyatakan tidak berdistribusi normal. Penentuan klasifikasi pengetahuan mengacu pada nilai median skor pengetahuan yakni 80, sehingga dinyatakan pengetahuan baik jika skor ≥ 80 dan dinyatakan kurang jika skor < 80 . Hasil dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Mengkonsumsi Tablet
Tambah Darah Pada Siswi Kelas X Di SMKN 2 Denpasar

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	30	53,6
Kurang baik	26	46,4
Total	56	100

Berdasarkan data pada tabel, diketahui bahwa dari total 56 responden, 30 orang (53,6%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik, sementara sebanyak 26 orang (46,4%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang baik.

b. Kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah

Data kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah didapatkan berdasarkan pertanyaan pada kuesioner terkait jumlah tablet tambah darah yang dikonsumsi dalam 1 bulan terakhir. Hasil yang diperoleh diklasifikasikan menjadi patuh jika

mengonsumsi ≥ 4 tablet dan tidak patuh jika mengonsumsi < 4 tablet dalam 1 bulan terakhir. Hasil analisis dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Tambah Darah Pada Siswi Kelas X Di SMKN 2 Denpasar

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Patuh	29	51,8
Tidak Patuh	27	48,2
Total	56	100

Berdasarkan hasil penelitian, dari total 56 responden, sebanyak 29 orang (51,8%) tergolong patuh dan sebanyak 27 orang (48,2%) tergolong tidak patuh.

c. Hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan

Analisis bivariat dilanjutkan dengan menggunakan uji *Chi Square*. Hasil dijabarkan sebagai berikut

Tabel 6
Hubungan Antara Pengetahuan dengan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Tambah Darah pada Siswi Kelas X di SMKN 2 Denpasar

Pengetahuan	Kepatuhan				Total		Nilai p	Chi-Square
	Patuh		Tidak Patuh					
	n	%	n	%	n	%		
Baik	23	76,7	7	23,3	30	100	0,000	0,000
Kurang baik	6	22,1	20	76,9	26	100		

Berdasarkan tabel 5, dari 30 responden yang memiliki pengetahuan baik, terdapat 23 orang (76,7%) yang patuh dan 7 orang (23,3%) yang tidak patuh

mengonsumsi tablet tambah darah. Terdapat 26 responden yang memiliki pengetahuan kurang baik yang terdiri dari sebanyak 6 orang (22,1%) yang patuh dan 20 orang (76,9%) yang tidak patuh mengonsumsi tablet tambah darah.

Berdasarkan hasil uji *Pearson Chi-Square* didapatkan nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan Kepatuhan Remaja Putri Dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah.

B. Pembahasan

1. Karakteristik sampel berdasarkan umur dan sumber informasi terkait anemia dan konsumsi TTD

Hasil penelitian ini menunjukkan, dari total 56 responden, sebanyak 29 orang (51,8%) berumur 15 tahun dan 27 orang (48,2%) berumur 16 tahun. Umur seseorang merupakan salah satu aspek demografis yang sering dikaji karena berhubungan dengan tingkat pengetahuan individu. Dalam ilmu perkembangan, usia berkaitan dengan kematangan secara biologis, psikologis, dan kognitif. Seiring bertambahnya usia, kemampuan individu dalam berpikir, memahami, dan mengolah informasi umumnya juga meningkat (Maharani, 2025). Hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa pada masa remaja, individu mulai memasuki tahap operasional formal, yaitu tahap di mana mereka mampu berpikir secara logis dan abstrak (Lestari, 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar (64,3%) responden mendapatkan sumber informasi dari petugas kesehatan terkait mengonsumsi tablet tambah darah guna mencegah anemia. Menurut Marfiah, (2023), jika informasi tentang pencegahan anemia disampaikan oleh sosok yang dianggap kompeten oleh

remaja, seperti tenaga kesehatan, maka informasi tersebut cenderung dianggap penting dan relevan. Hal ini membuat remaja lebih termotivasi untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengetahuan remaja dalam mengkonsumsi tablet tambah darah pada siswi SMKN 2 Denpasar

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan siswi kelas X di SMKN 2 Denpasar dalam kategori baik sebanyak 30 orang (53,6%). Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswi telah memahami pentingnya mengonsumsi TTD secara rutin sebagai upaya pencegahan anemia, terutama pada remaja putri yang rentan mengalami kekurangan zat besi akibat menstruasi. Pengetahuan yang baik mengenai konsumsi TTD dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh petugas puskesmas atau guru UKS, ketersediaan informasi melalui media massa, serta pengalaman pribadi atau orang terdekat. Pemahaman yang baik ini sangat penting, mengingat anemia dapat berdampak negatif terhadap konsentrasi belajar, produktivitas, serta kesehatan reproduksi remaja putri di masa mendatang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani, (2021) yang menunjukkan bahwa 52% siswi SMA di Yogyakarta memiliki pengetahuan yang baik mengenai konsumsi TTD. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa pengetahuan yang baik turut berperan dalam meningkatkan kepatuhan konsumsi tablet. Pengetahuan termasuk salah satu faktor yang penting untuk membentuk suatu sikap yang utuh. Semakin baik pengetahuan seseorang semakin baik sikap yang akan terbentuk untuk menciptakan suatu tindakan yang baik pula.

Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal dan sangat erat

hubungannya. Diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka semakin luas pengetahuannya. Tetapi orang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal (Pakpahan, 2021).

Sejalan dengan penelitian Permatasari, (2020) di SMK N 1 Klaten menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan baik tentang cara mengonsumsi tablet tambah darah dimana diketahui memiliki pengetahuan baik sebanyak 50 responden (60,2%). Selain itu, penelitian Adnyana, (2022) juga menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan baik terkait konsumsi tablet tambah darah, yaitu sebanyak 48 orang (78%). Hasil tersebut mendukung temuan dalam penelitian ini bahwa pengetahuan yang memadai berkorelasi positif terhadap kesadaran dan perilaku kesehatan remaja putri dalam menjaga asupan zat besi.

3. Kepatuhan remaja dalam mengonsumsi tablet tambah darah pada siswi SMKN 2 Denpasar

Berdasarkan hasil analisis, didapatkan hasil bahwa sebagian besar telah patuh mengonsumsi tablet tambah darah, yaitu sebanyak 29 orang (51,8%). Kepatuhan (*adherence*) merupakan suatu bentuk perilaku yang timbul akibat adanya interaksi antara petugas kesehatan dan individu sehingga individu tersebut mengerti rencana dengan segala konsekuensinya serta menyetujui rencana tersebut serta melaksanakannya. Kepatuhan minum tablet tambah darah yang tinggi sangat penting untuk mencegah terjadinya anemia defisiensi besi, yang merupakan masalah kesehatan umum pada remaja putri. Anemia dapat menyebabkan berbagai

dampak negatif seperti menurunnya konsentrasi belajar, mudah lelah, serta gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan. Dengan tingkat kepatuhan yang cukup baik, remaja putri memiliki peluang lebih besar untuk terhindar dari anemia dan menjaga kesehatan tubuh secara optimal. Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan seorang remaja diantaranya pengetahuan, sikap, efek samping obat yang dikonsumsi, dukungan keluarga maupun tenaga medis.

Pengetahuan dapat mempengaruhi kepatuhan karena kesadaran siswi untuk patuh minum TTD tidak lepas dari informasi dan pengetahuan. Pengetahuan kurang tentang TTD akan mempengaruhi kepatuhan remaja putri. Kepatuhan remaja dalam minum TTD sesuai anjuran dari petugas kesehatan sangat penting bagi remaja dalam mencegah anemia pada remaja. Selain pengetahuan, faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan adalah sikap dimana remaja yang memiliki sikap yang baik akan mengerti bahwa patuh konsumsi TTD merupakan hal yang penting untuk pencegahan dan penanggulangan anemia. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa himbauan untuk mengkonsumsi TTD sebanyak 1 tablet/minggu selama menstruasi lebih dipatuhi wanita daripada himbauan untuk mengkonsumsi TTD sebanyak 1 tablet/hari (Faizah, 2022).

Faktor penting muncul kepatuhan yaitu adanya dorongan keluarga, kerabat dan teman akan menumbuhkan rasa percaya diri seorang pasien dalam menghadapi penyakit yang diderita. Khususnya dukungan dari keluarga yang baik akan terus-menerus menegur untuk mengkonsumsi obat sesuai dengan waktu yang ditentukan, maka dari itu kepatuhan pasien terhadap konsumsi obat dapat meningkat (Faizah, 2022).

Namun, masih terdapat kelompok yang kepatuhannya rendah, yang perlu mendapat perhatian lebih dalam bentuk edukasi dan pendampingan agar konsumsi tablet tambah darah dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat maksimal. Hal tersebut menyebabkan peran petugas kesehatan sangatlah besar karena sering berinteraksi dengan klien dan memiliki peran komunikator, motivator, fasilitator serta konselor akan meningkatkan kepatuhan konsumsi tablet besi (Ristanti dkk.,2023).

4. Hubungan antara pengetahuan remaja dengan kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah pada siswi SMKN 2 Denpasar

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa dari 30 responden yang memiliki pengetahuan baik, terdapat 23 orang (76,7%) yang patuh dan 7 orang (23,3%) yang tidak patuh mengkonsumsi tablet tambah darah. Terdapat 26 responden yang memiliki pengetahuan cukup yang terdiri dari sebanyak 6 orang (22,1%) yang patuh dan 20 orang (76,9%) yang tidak patuh mengkonsumsi tablet tambah darah. Berdasarkan hasil uji Pearson *Chi-Square* didapatkan nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan Kepatuhan Remaja Putri Dalam Mengkonsumsi Tablet Tambah Darah.. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Runiari, (2020) ditemukan *p-value* 0,03 ($<0,05$) artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan minum tablet tambah darah, diketahui bahwa pada tingkat pengetahuan kurang baik didapatkan tingkat kepatuhan minum tablet tambah darah terbanyak pada katagori kepatuhan rendah, sebaliknya pada tingkat pengetahuan baik ditemukan paling banyak responden memiliki katagori kepatuhan sedang.

Berdasarkan penelitian Fatimah, (2022) pada remaja putri di SMKN 62 Jakarta bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap kepatuhan konsumsi TTD remaja putri dengan $p\text{-value}=0,007$. Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi perilaku individu untuk mengkonsumsi TTD, karena pengetahuan merupakan faktor dominan untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan juga merupakan informasi yang diterima seseorang dari luar dirinya dan disertai dengan pemahaman terhadap informasi yang didapatkan. Pengetahuan yang baik tentang anemia berhubungan dengan kepatuhan konsumsi TTD. Dengan pengetahuan yang baik remaja putri mengerti tentang anemia, manfaat konsumsi tablet tambah darah, cara mengkonsumsi TTD yang benar dan patuh dalam mengkonsumsi TTD.

Salah satu sasaran pokok Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025-2019 adalah meningkatkan status kesehatan dan gizi ibu dan anak. Indikator pembinaan perbaikan gizi masyarakat salah satunya adalah Pemberian Tablet Tambah Darah Bagi remaja putri dengan target sebesar 30% pada tahun 2019. Program ini dilatarbelakangi oleh laporan dari data Reskesdan tahun 2013 menyebutkan bahwa prevalensi anemia pada ibu hamil sebesar 37,1%. Hal tersebut merupakan dampak lanjut dari tingginya prevalensi anemia pada remaja putri yaitu sekitar 25% dan pada wanita usia subur sebesar 17%. Keadaan ini merupakan akibat dari asupan zat gizi besi dari makanan yang baru memenuhi sekitar 40% dari kecukupan (Kemenkes R.I., 2018).

Hasil penelitian ini menunjukkan siswi yang memiliki pengetahuan baik tentang pentingnya TTD cenderung lebih patuh dalam mengonsumsinya secara rutin dibandingkan dengan siswi yang memiliki pengetahuan kurang. Hal ini sejalan

dengan teori bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi perilaku kesehatan seseorang, termasuk kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah.

Pelaksanaan program pemberian tablet tambah darah kepada remaja putri dan wanita usia subur telah menjadi salah satu strategi pemerintah dalam upaya mencegah dan menanggulangi anemia, khususnya anemia defisiensi besi. Program ini dilaksanakan secara rutin melalui Unit Kesehatan Sekolah/Madrasah (UKS/M) di institusi pendidikan tingkat SMP dan SMA/ sederajat, termasuk di SMKN 2 Denpasar. Pemberian TTD dilakukan satu kali setiap minggu, sesuai dengan pedoman Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Namun demikian, efektivitas program ini sangat bergantung pada tingkat kepatuhan siswi dalam mengonsumsi tablet yang diberikan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa meskipun tablet sudah dibagikan secara rutin, tidak semua siswi mengonsumsinya secara konsisten. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya pengetahuan tentang manfaat dan pentingnya TTD, kekhawatiran terhadap efek samping, serta pengaruh teman sebaya atau lingkungan sosial.

Keterlibatan UKS/M dalam memberikan edukasi secara berkelanjutan menjadi sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja putri. Pendekatan yang digunakan tidak hanya bersifat informatif tetapi juga partisipatif, misalnya melalui kegiatan penyuluhan, diskusi kelompok, maupun integrasi materi kesehatan dalam kurikulum. Selain itu, peran guru, petugas kesehatan sekolah, dan orang tua sangat dibutuhkan dalam mendukung perilaku positif siswi terhadap konsumsi TTD.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peningkatan edukasi dan promosi kesehatan secara berkelanjutan dalam pelaksanaan program pemberian TTD. Meningkatkan pengetahuan remaja putri melalui jalur pendidikan akan berdampak positif terhadap tingkat kepatuhan mereka dalam mengonsumsi tablet tambah darah, yang pada akhirnya dapat mencegah anemia dan mendukung kesehatan reproduksi remaja putri secara keseluruhan.